

SIGNIFIKANSI GAGASAN KRISTEN ANONIMUS KARL RAHNER TERHADAP KONTEKS KEMAJEMUKAN DI INDONESIA

Viktor K. Pamusu

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi gagasan Kristen Anonimus dari Karl Rahner, terhadap konteks keberagaman yang majemuk di Indonesia. Kajiannya sendiri dibangun di atas dasar keyakinan bahwa pergumulan Karl Rahner tatkala merumuskan pemikirannya, relevan dengan fakta kemajemukan di Indonesia. Atas dasar keyakinan itu, peninjauan atas gagasan Karl Rahner dilakukan dalam pendekatan tafsir terhadap konteks Indonesia itu sendiri. Hal ini tentunya menarik untuk dilakukan, mengingat pentingnya suatu acuan kerangka berpikir teologis yang merefleksikan pergumulan kontekstual dalam menjawab kebutuhan mendasar dari konteks dimana pemikiran tersebut akan diterapkan. Dalam arti inilah, peninjauan atas gagasan “Anonymous Christian” Karl Rahner dilakukan. Daripadanya akan ditarik prinsip-prinsip yang diyakini akan menjawab kebutuhan masyarakat Kristen terhadap acuan dalam pengembangan sikap di tengah konteksnya yang majemuk. Dengan begitu, gereja Tuhan terhindar dari tuduhan akan ketidakpedulian terhadap konteksnya yang majemuk. Dalam hal ini, tafsiran yang baik, antara lain, terhadap pemikiran Karl Rahner, akan memunculkan gereja menegaskan sikapnya yang tidak anti kemajemukan.

Kata Kunci

Majemuk, Anti-Majemuk, Agama, Kristen Anonimus, Kerangka, Pikir, Eksklusifisme, Evaluasi.

INTRODUKSI

Kemajemukan adalah ciri utama Indonesia. Hal itu antara lain, meliputi suku bangsa, ras, budaya, adat istiadat, kelompok, strata sosial dan agama. Khususnya agama, secara formal Indonesia kini mengakui enam agama resmi. Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Konghucu. Jumlah ini belum termasuk berbagai agama yang hidup dan diyakini diberbagai lapisan masyarakatnya. Bertolak dari fakta tersebut, pada gilirannya, hal ini bukan saja menunjuk pada cara memandang Indonesia, namun juga menunjuk langsung pada bagaimana merumuskan sikap yang tepat dikala berada dalam konteks kehidupan Indonesia. Tentunya penentuan sikap hidup yang tidak merefleksikan kemajemukan, bukan saja dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial, namun juga dapat menyebabkan kekacauan sosial. Suatu keadaan yang sungguh tidak diinginkan, mengingat pengalaman pahit yang telah terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Konflik horizontal yang dampaknya masih saja terasa hingga saat ini.

Hal ini senada dengan pandangan Dadang Sudiadi, Kriminolog UI. Dalam pandangannya, Dadang menyebutkan:

“Situasi kemajemukan Indonesia adalah suatu kewajaran, sejauh perbedaan perbedaan itu disadari dan dihayati. Namun ketika perbedaan perbedaan tersebut mengemuka dan kemudain menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan...beberapa peristiwa amuk masa di beberapa daerah Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan perbedaan tersebut, dimana salah satunya adalah perbedaan agama; seperti yang terjadi dalam kerusuhan di Lampung (1989), Timor-Timor (1985), Rengasdengklok (1997), Makasar (1997), Ambon dan Poso (1998). Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sekarang ini, memungkinkan sekali terjadinya konflik antar umat beragama...”¹

Dalam artian inilah, perumusan sikap hidup yang merefleksikan kemajemukan amatlah fatal bagi konteks Indonesia. Untuk itu dibutuhkan suatu kerangka berpikir, khususnya dari perspektif Kristen, dan karenanya dapat dikatakan kekristenan bukanlah suatu golongan agama, dalam konteks kemajemukan Indonesia, yang anti kemajemukan. Kekristenan adalah suatu golongan agama yang terbuka dan senantiasa bersedia untuk hidup berdampingan dalam kemajemukan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pemikiran Karl Rahner dapat dijadikan sebuah rujukan. Khususnya gagasan tentang “Anonymous Christian”. Karl Rahner tentunya representatif terhadap isu kemajemukan. Pemikiran pemikirannya, demikian dekat dengan penghayatan kemajemukan, khususnya terhadap kemajemukan agama. Karenanya gagasan gagasannya relevan, bukan saja dalam konteks Indonesia, namun juga dalam konteks Global. Rahner demikian seriusnya memikirkan kemungkinan untuk hidup bersama dalam keharmonisan di tengah fakta kemajemukan Global. Gagasan Anonimus Kristen, antara lain dilahirkan dalam perhatian serius terhadap pentingnya merumuskan cara pandang teologis yang di dalamnya turut memperhitungkan adanya perbedaan perbedaan dalam tataran real.

GAGASAN “CHRISTIAN ANONIMUS”

Karl Rahner adalah salah satu teolog Katolik yang demikian penting. Pergeseran sikap Katolik yang semula eksklusif menjadi inklusif, secara dominan dipengaruhi oleh pemikiran Rahner. Sikap itu sendiri, antara lain, memperhitungkan kemungkinan

¹Dadang Sudiadi, “Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan Indonesia” Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol 5. No.01, 2009, 33

keselamatan pada agama agama tanpa mengenal Injil. Karena itu, sejalan dengan pemikiran Rahner, Gereja Katolik, melalui Konsili Vaticanus II yang dilaksanakan atas prakarsa Paus Yohanes Paulus XXIII, merumuskan kembali konsepsi misinya yang total berbeda dari apa yang dipegang sebelumnya. Di dalam konsili yang berjalan dalam empat periode ini—periode pertama 11 Oktober – 8 Desember 1962, kedua 29 September – 4 Desember 1963, ketiga 14 September – 21 November 1964, dan keempat 14 September – 8 Desember 1965—khususnya, dalam sidang ke V—dilaksanakan pada tanggal 21 November 1964—yang membahas tema “Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang gereja”, catatan dokumen resmi mengenai cara pandang Gereja terhadap orang-orang di luar gereja, demikian merefleksikan pemikiran Rahner:

“Kepada Umat Allah(32). Terutama bangsa yang telah dianugerahi perjanjian dan janji-janji, serta merupakan asal kelahiran Kristus menurut daging (lih. Rom 9:45), bangsa terpilih yang amat disayangi karena para leluhur; sebab Allah tidak menyesali kurnia-kurnia serta panggilan-Nya (lih. Rom 11:28-29). Namun rencana keselamatan juga merangkul mereka, yang mengakui Sang Pencipta; diantara mereka terdapat terutama kaum muslimin, yang menyatakan bahwa mereka berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Pun dari umat lain, yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis 17:25-28), dan sebagai Penyelamat menhendaki keselamatan semua orang (lih. 1Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal(33). Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apapun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, Gereja dipandang sebagai persiapan Injil(34), dan sebagai kurnia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan.²”

²Terjemahan Dokumen Asli Konsili Vaticanus II, “*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Point 16, Umat Bukan Kristiani)*” dalam Dokumen Konsili Vatican II,

Sangat tepat menempatkan Karl Rahner sebagai pemikiran kunci dalam pergerseran ini, sebagaimana pendapat Earmon Conway yang menyebutkan:

“The Second Vatican Council spoke optimistically about the salvation of those who, through no fault of their own, do not know the Gospel or the Church and do not even have explicit knowledge of God. It acknowledged that such people could indeed be moved by grace and achieve eternal salvation through following the dictates of their conscience. Even prior to the Second Vatican Council, Karl Rahner recognised the importance, particularly in a secularised Europe, of providing a theological account of how people not baptised Christians or professing to be atheists can be saved”³

Dalam arti respon terhadap kemajemukan, di bawah pengaruh Rahner, gereja Katolik memasuki suatu babak baru yang menandai kemajuannya dalam melihat eksistensi agama agama. Tepatnya, ini adalah sebuah kemajuan dalam meresponi fakta kemajemukan, dimana Gereja secara resmi meletakkan agama agama dalam atmosfer pergumulan. Sangat tepat untuk menyebutkan bahwa Karl Rahner telah memperluas horizon berpikir gereja di tengah fakta kemajemukan Global.

Terhadap pertanyaan, apakah yang menempatkan Rahner dipusat perubahan gereja Katolik? Gagasan “Christian Anonymous” adalah hal utama yang menempatkannya dalam posisi sentral. Suatu gagasan yang memperluas pandangan gereja untuk menghormati cara Allah berkarya di tengah eksistensi manusia dalam agama agama. Rahner sendiri, dalam karya utamanya, *Theological Investigation*, merumuskan gagasannya sebagai berikut:

“We now come to the realities themselves. We will start with a brief word on what is meant by ‘anonymous Christianity’ or ‘anonymous Christians’. What they signify is nothing else than the fact that according to the doctrine of the Church herself an individual can already be in possession of sanctifying grace, can in other words be justified and sanctified, a child of God, an heir to heaven, positively orientated by grace

<http://www.scribd.com/collections/2280723/Dokumen-Konsili-Vatikan-II> (diakses pada tanggal 26 February 2014)

³ Earmon Conway, *The Anonymous Christian - a Relativised Christianity?: An Evaluation of Hans Urs Von Balthasar's Criticisms of Karl Rahner's Theory of the Anonymous Christian* (New York: Peter Lang Publisher, 1993), 33

towards his supernatural and eternal salvation even before he has explicitly embraced a credal statement of the Christian faith and been baptized. What 'anonymous Christianity' signifies first and foremost is that interior grace which forgives man and gives him a share in the Godhead even before baptism. Considered in its formal essence this concept still leaves open the question of which man can be thought of as justified before baptism, whether for example they are only the catechumens or – in accordance with Heb 11:6 – those who believe in the existence of God as the guarantor of the moral order, or even, over and above these, those too who have not arrived at any explicit acknowledgement of God or of their own guilt but nevertheless are striving to live good lives even without God's grace (as is stated in the document of the Second Vatican Council, 'Lumen Gentium', No. 16). In the concept of anonymous Christianity formally as such nothing is decided with regard to this question. Of course in practice it is only meaningful to speak of anonymous Christianity if we assume that justifying grace can be present even in those cases in which there is no explicit orientation to Christianity and its official verbal revelation at the historical and conceptual level."⁴

Dari pendefinisian ini, sedikitnya terlihat tiga tesis penting yang merupakan struktur utama di dalam teori Kristen Anonimus. Tesis pertama, bahwa kaum anonim bukanlah pribadi pribadi asing dan tertolak dari hadapan Allah. Pernyataan:

"What they signify is nothing else than the fact that according to the doctrine of the Church herself an individual can already be in possession of sanctifying grace, can in other words be justified and sanctified, a child of God, an heir to heaven, positively orientated by grace towards his supernatural and eternal salvation even before he has explicitly embraced a credal statement of the Christian faith and been baptized."

Dengan demikian jelas menegaskan kedudukan mereka di hadapan Allah. Layaknya Kristen Normatif, mereka adalah pribadi pribadi yang memiliki tempat khusus di dapan Allah; penting dan tidak diabaikan. Dua hal terpenting, yakni dua hal yang melandasi sigfikansinya di hadapan Allah disebutkan sebagai pertanda eksistensinya; dibenarkan dan diselamatkan di dalam kekekalan oleh anugerah. Sesuatu yang setara dan menyentuh dimensi terpenting dari apapun yang dimaksud sebagai inti Kekristenan. Satu satunya perbedaan adalah baptisan;

⁴ Karl Rahner, *Theological Investigations* Vol 12, Part IX, translated by David Bourke (London: Darton, Longman & Todd, 1976)165-166.

sementara Kristen Anonimus tidak melaksanakannya, karena bersifat implisit terhadap Kekristenan, Kristen Normatif melakukannya, karenanya ia eksplisit terhadap Kekristenan.

Tesis kedua, bahwa tidak melakukan baptisan, pada dasarnya, tidak mempengaruhi efektifitas kerja anugerah Allah yang menyelamatkan. Pernyataan:

“What ‘anonymous Christianity’ signifies first and foremost is that interior grace which forgives man and gives him a share in the Godhead even before baptism. Considered in its formal essence this concept still leaves open the question of which man can be thought of as justified before baptism, whether for example they are only the catechumens or – in accordance with Heb 11:6 – those who believe in the existence of God as the guarantor of the moral order, or even, over and above these, those too who have not arrived at any explicit acknowledgement of God or of their own guilt but nevertheless are striving to live good lives even without God’s grace”

Dengan jelas menegaskan bahwa hal terpenting dari teori Kristen Anonimus adalah, karena kerja anugerah yang mengampuni dan menyelamatkan itu, mendahului segala proses di dalam sejarah, khususnya baptisan. Signifikansi tersebut bahkan bisa dijadikan suatu dasar untuk mempertanyakan maksud dari Surat Ibrani 11:6. Dalam hal ini, Surat Ibrani mengandaikan iman sebagai yang menegaskan kerja anugerah, sekaligus yang mendahului perkara baptisan. Artinya, dalam tesis ini Rahner sedang mengasumsikan tiga hal. Pertama, bahwa Kristen Anonimus, telah menerima anugerah Allah, dan itu sah, bahkan tanpa batisan. Kedua, bahwa pengesahan itu, terutama didasari pada keyakinan terhadap kepastian motivasi Kristen Anonimus sebagai yang akan mencari Tuhan. Paling tidak, hal itu terjadi karena kerja anugerah yang melampaui tanda tanda sejarah, seperti baptisan, dan fakta iman, sebagaimana penegasan Ibrani 11:6. Dan ketiga, bahwa sebagai yang pastinya akan mencari Tuhan, kaum Anonimus, dipastikan telah memiliki iman terhadap Tuhan. Iman ini, pada saat sama, langsung berimplikasi pada dua hal; menyebabkan pencarian pada Tuhan, dan menyebabkan kesetaraan mereka dengan Kristen Normatif; memiliki iman yang efektif, meskipun tidak menerima baptisan.

Asumsi lainnya yang juga signifikan terhadap iman adalah, bahwa dengan demikian, para Anonimus, terlepas dari kewajiban pada formulasi iman Kristen Normatif. Ini adalah suatu implikasi penting terhadap baptisan, oleh karena formulasi iman, sebagaimana yang dirumuskankan di dalam Kristen Normatif, justru umumnya diproklamirkan sesaat sebelum pelaksanaan baptisan. Tentu saja dalam pengertian, rumusan iman sebagai pertanda jelas

kesiapan yang bersangkutan menerima, baik baptisan maupun konsekuensi sebagai orang percaya setelah baptisan tersebut. Jadi, dalam hubungannya dengan iman dan baptisan, dapat dikatakan bahwa para Anonimus senantiasa berdiri pada dua pihak kepastian; disatu pihak sudah pasti mereka tidak akan pernah memiliki dan mengakui formulasi iman sebagaimana yang ada dan diucapkan dikalangan Kristen Normatif, dipihak lain, dipastikan bahwa komitmen terhadap isi iman itu sendiri nihil. Menariknya, terhadap semua kepastian ini, Rahner justru menegaskan hubungan 'rahasia' mereka dengan Allah. Hal ini bahkan dipandang sebagai suatu pengecualian penting terhadap Kristen Normatif. Jika pada Kristen Normatif, relasi dengan anugerah Kristus menuntut bukti bukti lengkap dan karenanya eksistensi suatu Kekristenan ditegaskan, pada Kristen Anonimus, sama sekali tidak memerlukan bukti lengkap, namun dengan penegasan eksistensi yang sama.

Tesis, ketiga, bahwa secara meyakinkan, oleh karena kerja anugerah dan segala berkat yang menyertainya, harus dipahami sebagai yang melampaui tanda tanda sejarah, maka Kristen Anonimus dapat dilepaskan dari segala hal berhubungan dengan pernyataan diri mereka di dalam tataran eksplisit. Pernyataan Rahner, *"Of course in practice it is only meaningful to speak of anonymous Christianity if we assume that justifying grace can be present even in those cases in which there is no explicit orientation to Christianity and its official verbal revelation at the historical and conceptual level."* Dengan sama jelasnya melepaskan kebutuhan para Anonimus untuk menyatakan diri di level kesejarahan. Jika dipaksakan harus demikian, pada dasarnya, hal itu justru akan menyangkali keyakinan bahwa anugerah dapat bekerja melampaui fakta fakta historis. Artinya, pada saat yang sama, keyakinan tersebut mengharuskan kerahasiaan jati diri kaum Anonimus. Manakala jati dirinya harus disingkapkan pada level historisitasnya, pada saat yang sama ia kehilangan eksistensinya sebagai kaum Anonim, orientasi pada kerja anugerah yang melampaui bukti dan penyangkalan terhadap natur transendensi anugerah itu sendiri.

Jadi, berdasarkan tiga tesis ini, dapat disimpulkan bahwa Rahner mendefinisikan Kristen Anonimus sebagai kelompok orang, yakni para Anonim, yang oleh kerja anugerah Kristus yang transenden dan melampaui batas batas pembuktian, telah mendapat bagian di dalam segala berkat berkat berkat pengampunan dan keselamatan, layaknya Kristen Normatif. Karena itu kaum ini setara sekaligus layak mendapat identitas 'Kristen' karena semua konsistensi itu, meskipun bukan kesetaraan dalam hal eksplisitas pernyataan diri. Dalam arti itu jugalah, kerahasiannya sebagai kaum Anonim, harus terus dipertahankan dan karenanya, ia senantiasa kaum Anonim di hadapan Allah.

SIGNIFIKANSI TERHADAP KERANGKA PANDANG KEMAJEMUKAN

MEMIKIRKAN ULANG KONSEP EKSLUSIVISME AGAMA

Konsep eksklusivisme agama yang sempit merupakan salah satu akar permasalahan dalam memandang dan meresponi kemajemukan. Dipihak lain, sempitnya konsepsi tersebut ditandai dengan sulitnya melihat dan menghormati eksistensi keagamaan pihak lain. Manakalah konsepsi sempit ini berkembang menjadi suatu semangat bertindak, ia akan berupaya menyingkirkan segala hal yang dipandang bereda haluan dengannya. Inilah yang marak terjadi dan dipertontonkan pada berbagai kesempatan dalam ruang publik belakangan ini. Satu pihak yang merasa eksistensi kebenarannya superior terhadap yang lainnya, merasa perlu mengesampingkan pihak lainnya. Ini bukan tentang menunjuk satu pemeluk agama tertentu, ini tentang implikasi logis dari suatu konsepsi eksklusivisme sempit yang bisa berdampak langsung pada agama manapun, termasuk kekristenan.

Disinilah letak pentingnya gagasan Christian Anonymous Karl Rahner. Menarik untuk melihat, bahwa gagasan ini berakar dari keseriusan Rahner untuk melihat potensi perjumpaan setiap orang terhadap sang Tuhan. Dipihak lain, Rahner sendiri tidak menitik beratkan potensi perjumpaan ini pada sisi manusia. Rahner justru menitik beratkan pada kemungkinan inisiatif Allah untuk menjumpai manusia. Disinilah letak eksklusifitas relasi Allah dan manusia, bahwa manusia senantiasa menjadi tujuan Allah dalam menyatakan kehendaknya untuk membangun sebuah relasi. Dalam arti inilah Norman mengomentari pandangan Rahner demikian:

“One can only escape this conclusion, about Anonymous Christian, if one adopts the pessimistic outlook common in the past and disputes the possibility of supernatural salvation for such people, thereby consigning them to hell or limbo, or if one grants salvation merely on the basis of human respectability without reference to God and Christ, or if, finally, one refuses to think about the Christian character in these cases, thus endangering the universality of Christ’s redeeming action, which should on the contrary be firmly maintained.”⁵

⁵Norman Wong Cheong Sau, “Karl Rahner’s Concept of the ‘Anonymous Christian’ An Inclusivist View of Religions” Church & Society Vol 4, No 1 (tt):p, 24

Wong bermaksud menegaskan ulang perihal eksklusifisme itu, seharusnya memang berpusat pada Allah dan anugerahnya saja. Demikianlah ia menjadi ideal, oleh karena bertolak dari kapasitas dan inisiatif Allah sendiri, bukan dari kapasitas dan inisiatif manusia. Sampai disini, cara Rahner memandang dan menilai suatu eksklusifisme memang menjadi amat berbeda dengan cara pandang umum yang marak dalam konsepsi agama agama. Caranya meletakkan batasan itulah yang terutama menegaskan perbedaannya. Jika pada agama agama, keyakinan manusia yang menjadi ukuran dan karenanya terfokus hanya pada ruang keyakinannya, pada Rahner, justru pada Allah dan karenanya memberi ruang pada kemajemukan keyakinan pada real manusia.

Dalam artian ini, Rahner berupaya menyajikan suatu kerangka berpikir yang mengajak umat beragama untuk melihat ulang rumusan tentang eksklusifisme agamisnya. Sudah sepantasnya cara pandangan agama agama diperluas, terkait fakta real pada adanya fakta kemajemukan dalam ruang publik. Kali ini Rahner coba menegaskan ulang titik ideal pembangunan konsepsi tersebut dan kemungkinan perluasannya. Dalam ideal Rahner, keberhasilan melihat titik dasar pembangunannya akan sangat mempengaruhi keluasan konsepsinya. Makin dekat titiknya pada Allah, makin luas ruang bagi keyakinan manusia. Sebaliknya, makin dekat titiknya pada manusia, makin sempit pula ruang keyakinan lainnya. Rahner berupaya menyajikan suatu kerangka logis yang memungkinkan agama agama saling berefleksi untuk melihat tujuan ultimatnya dalam beragama, sekaligus memandang fakta adanya penganut agama lain, selain keyakinnya sendiri. Selayaknyalah bagi agama agama untuk membangun suatu kesadaran logis yang justru berangkat dari fakta kemajemukannya.

Pada tahapan selanjutnya, Rahner bahkan mengajak umat beragama, khususnya kekristenan untuk melihat signifikansi kerinduan Allah untuk menyelamatkan umat manusia, sebagai basis penting dalam pembangunan kerangka pikir eksklusifitasnya. Hal ini nampak jelas dalam pandangan berikut:

But can the Christian believe even for a moment that the overwhelming mass of his brothers not only those before the appearance of Christ right back to the most distance past (whose horizons are constantly extended by palaeontology) but also those of the present and of the future before us, are unquestionably and in principle excluded from the fulfilment of their lives and condemned to eternal meaninglessness? He must reject any suggestion, and his faith is itself in agreement with his doing so. For the scriptures tell him expressly that God wants everyone to be saved (1 Tm 2:4); the covenant of

*peace which God made with Noah after the flood has never been abrogated: on the contrary, the Son of God himself has sealed it with the incontestable authority of his self-sacrificing love embracing all men.*⁶

Dalam pandangan ini, bertolak dari pemahaman prinsipil terhadap teks I Tim 2:4, Rahner berupaya untuk membangun kesadaran terhadap motivasi Allah sendiri terhadap manusia. Allah dengan kapasitas kasihNya yang besar, menginginkan keselamatan umat manusia. Suatu keinginan yang dalam ideal Rahner, melingkupi seluruh eksistensi manusia. Artinya, Allah tidak melihat manusia dalam kerangka perbedaan agama agama, tetapi sepenuhnya dalam kapasitasnya sebagai manusia. Dengan demikian, pemikiran Rahner demikian berharga dalam kaitannya dengan perluasan pembangunan kerangka fikir eksklusifitas dalam suatu konteks kemajemukan. Semakin baik kerangka fikir, semakin luwes dalam memperlakukan pihak lainnya.

MANUSIA DI HADAPAN ALLAH

Sangat menarik bahwa Rahner mengajak umat beragama untuk secara tepat melihat skema relasinya terhadap Allah. Ini menjadi amat penting bahkan mendesak, oleh karena ia akan berkerja sebagai basis penentuan cara agama agama berelasi satu dengan lainnya. Dalam keyakinannya, Rahner melihat bahwa letak kesalahan perilaku keliru dari agama agama dalam konteks kemajemukan, bukan terletak dari bagaimana ia memperlakukan pihak lainnya. Kesalahan itu justru terletak pada bagaimana ia melihat kapasitasnya dihadapan Allah. Pada kenyataannya, mayoritas agama yang bersikap kaku di tengah kemajemukan, umumnya memiliki skema pandangan yang meletakkan Allah sebagai objek pandangannya. Akibatnya ia hanya akan menemukan dirinya sendiri di hadapan Allah. Selangkah kemudian, ia menemukan kenyataan bahwa Tuhan akan menjadi miliknya secara eksklusif dan pihak lain sama sekali tidak memiliki Tuhan. Perspektif inilah yang selanjutnya mewujudkan dalam berbagai tindakan intoleran terhadap agama agama lainnya. Karena itulah amat dibutuhkan kesediaan umat beragama untuk mengembangkan suatu skema pandang yang tepat. Allah haruslah menjadi pihak yang memandang, bukannya manusia. Implikasinya jelas. Manusalah objek pandangannya, dan karenanya semua manusia memiliki ruang yang sama di hadapan Allah. Pada akhirnya ini tentang umat manusia di hadapan Allah, dan bukannya Allah di hadapan

⁶ Ibid, *Theological Investigation...*, Vol 6, Part IV, 390-391

manusia. Ini tentang ruang manusia di hadapan Allah, bukannya ruang Allah di hadapan manusia.

Dengan begitu baik Earmon Conway memperlihatkan aspek ini dalam pemikiran Rahner:

*"We must remember that by "anonymous Christian", Rahner is not referring to all those to whom God has offered himself in grace, which in factor Rahner is every human being - every human being has a supernatural existential. Anonymous Christians are among those who have responded positively and accepted God's self-offer. Albeit implicitly or "unthematically", as Rahner says, anonymous Christians have made the faith response necessary for salvation through Jesus Christ, for there is no other way."*⁷

Senada dengan itu Joseph H Wong, juga berpendapat:

*"Rahner believes that we are faced with two basic principles with regard to the question of the salvation of non-Christians. On the one hand, there is the necessity of faith in God and in Jesus Christ in order to obtain salvation. On the other hand, there is the universal salvific will of God that seriously intends to save all human beings. Rahner resolves these apparently conflicting principles by pointing out the possibility of having implicit faith in Christ. Consequently, Rahner proposes a broader concept of being related to the Church by affirming different degrees of relation to it, which would include the so-called "anonymous Christians" as well as the explicitly professed Christians."*⁸

Dalam kedua pandangan ini, terlihat jelas bahwa baik Conway maupun Joseph, begitu menekankan aspek eksistensi manusia di hadapan Allah, sebagai tekanan penting dalam pemikiran Rahner. Aspek eksistensial dalam pandangan ini, merupakan suatu aspek yang karena manusia berhadapan langsung dengan Allah. Hanya dalam situasi demikianlah, manusia berada dalam suatu kesetaraan bahkan kesamaan. Jika situasi ini kemudian direlevansikan terhadap konteks kemajemukan, tentunya situasi sama sekali tidak berbeda.

⁷Earmon Conway, *The Anonymous Christian - a Relativised Christianity?: An Evaluation of Hans Urs Von Balthasar's Criticisms of Karl Rahner's Theory of the Anonymous Christian* (New York: Peter Lang Publisher, 1993), 33

⁸ Joseph H. Wong, "Anonymous Christians: Karl Rahner's Pneuma-Christocentrism and An East-West Dialogue" *Theological Studies* 55 (1994): 609-610

Kemajemukan hanyalah sebuah konteks dimana semua manusia berhadapan langsung dengan Allah. Oleh karenanya, kemajemukan seharusnya bukanlah suatu hambatan. Dalam perspektif manusia di hadapan Allah, seharusnya kemajemukan justru memberikan suatu dorongan kebersamaan yang karenanya menggairahkan manusia untuk menegaskan tujuannya yang sama dan satu.

AGAMA AGAMA SEBAGAI AGAMA

Pada akhirnya, dalam tahapan ketiga, dapat dikatakan bahwa pandangan Rahner relevan dengan suatu ideal dari kehidupan beragama dalam kemajemukan. Dalam konteksnya yang majemuk, seharusnya umat beragama, tidak lagi memandang dirinya dalam perspektif agama agama. Pandangan demikian hanyalah akan berdampak pada adanya keterasingan satu dengan lainnya. Suatu pandangan yang pada gilirannya, justru akan mendorong masing masing pihak untuk memastikan dan memperkuat perbedaan diantara satu sama lainnya. Hasilnya akhirnya tentu akan sangat merugikan. Keyakinan pada kuatnya perbedaan itu akan relevan dengan sikap saling menolak, saling mengasingkan bahkan saling merusak. Harus ada yang paling benar, sekaligus paling berkuasa. Situasi ini benar benar tidak ideal bagi konteks beragama dalam kemajemukan. Dibutuhkan suatu cara pandang dimana setiap agama justru terdorong untuk memperkuat kesatuannya, saling meneguhkan bahkan saling melestarikan.

Inilah ideal yang terdapat di dalam gagasan Agama bagi agama agama. Ini bukan tentang peleburan agama agama menjadi satu agama yang ideal bagi semua pihak. Itu bukanlah gagasan yang cocok untuk konteks majemuk. Itu justru refleksi langsung dari anti majemuk. Ini tentang kerangka pandang umat beragama terhadap fakta skematiknya sebagai yang secara bersama sama mengarahkan diri kepada Tuhan, satu sumber yang sama dan karenanya agama agama eksis. Telepas dari seperti apa keberagaman manusia beragama memandang dan mengarahkan dirinya kepada Tuhan, pastinya semua sedang mengarah kepada Tuhan. Setiap agama memang harus berada dalam ruang ekspresi yang berbeda dan karenanya masing masing mendapatkan namanya sebagai agama. Dalam arti inilah, ekspresi selayaknya dipandang fatal dan karenanya harus diberi ruang kebebasan seluas luasnya. Itulah penanda utama bagi kemajemukan. Namun itu juga merupakan penanda kesatuan eksternal dari agama agama yang dapat menyatukannya sebagai Agama, bukan sekadar agama agama. Inilah akar yang kuat bagi kehidupan beragama di tengah konteksnya yang majemuk. Secara eksternal, agama tidak lagi tinggal dalam ruangnya yang privat dan terkotak kotak. Ia telah menerima kesadaran baru

sebagai yang tengah berada di dalam satu ruang bersama, dimana setiap perbedaan adalah kekayaan yang memenuhi sebuah ruang kebersamaan, layak sebuah keluarga besar yang terdiri dari berbagai anggota. Hanya dalam kesadaran inilah, umat beragama akan terpanggil untuk memelihara dan merawat 'rumah besarnya'. Pada gilirannya, kesadaran demikian akan terwujud dalam kesediaan untuk saling menopang dan saling melestarikan diantara sesama pemeluk agama.

Tentang hal, sangat menarik untuk memperhatikan pendapat Rahner yang menempatkan semua orang dalam keutuhan:

*"It cannot be simply given already by the mere fact of being human. The attempt to account for the grace of redemption and nearness to God in such a way would merely negate it as grace. Grace, as the free self-communication of God to his creature, does presuppose the creature, and this in such possession of its being and its capacities that it can stand in and on itself and bear witness to the glory of that almighty creative power and goodness which was able to say of its works that they were good. At the same time such a creature must be given the possibility of hearing and accepting as beyond itself the incalculable new turning of God towards it in his revelation. That is to say, it must be, to begin with, a being of unlimited openness for the limitless being of God, therefore that being we call spirit. Spirit signifies that immaterial being prior to and going beyond every individual thing that can be known and grasped, that openness which is always already opened by the creative call of infinite mystery which is and must be the ultimate and the first, the all-inclusive and the fathomless ground of all that can be grasped, of all that is real and all that is possible."*⁹

Pendapat ini, yakni sebuah pandangan yang menempatkan gagasan Anonimus Christian Rahner, bisa ditafsirkan dan karenanya signifikan sebagai sebuah kerangka pandang atas pentingnya memikirkan sebuah bentuk mayor dari seluruh umat beragama. Sekiranya pandangan ini dapat dipandang cukup untuk mendasari sebuah gagasan Agama bagi agama agama di tengah kemajemukan.

⁹ Ibid, Karl Rahner, *Theological Investigations* Vol 6, Part IV, 392

KESIMPULAN

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, tafsiran yang tepat atas pandangan Karl Rahner, memperlihatkan suatu signifikansi yang begitu dibutuhkan. Gagasan Anonimus Christian, kendatipun ia dirumuskan dalam konteks yang berbeda dengan pergumulan dalam konteks Indonesia, namun relevansinya signifikan bagi konteks Indonesia. Basis pergumulannya yang pertama tama untuk menempatkan semua manusia dalam horizon yang sama, demikian senada dengan kebutuhan umat beraga dalam konteks Indonesia. Karena itu, sekiranya tidaklah berlebihan untuk mengaplikasikan gagasan Karl Rahner sebagai sebuah sumbangsi pemikiran Kristen bagi penghayatan kemajemukan di Indonesia. Ini akan memberikan pilar pilar penting yang dibutuhkan untuk menyanggah bangunan kemajemukan bagi agama agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahner, Karl. *Christian At The Crossroads*. New York: Seabury Press, 1975
- _____. *Do You Believe in God?* New York: Paulist Press, 1969
- _____. *Encounters With Silence*. Westminster: Newman Press, 1966
- _____. *Opportunities For Faith*. New York: Seabury Press, 1974
- _____. *The Priesthood*. New York: Seabury Press, 1973
- _____. *The Spirit in The Church*. New York: Seabury Press, 1979
- _____. *Theological Investigations* Vol 5; London: Darton, Longman & Todd, 1976
- _____. Vol 10
- _____. Vol 12
- _____. Vol 13
- _____. Vol 14
- _____. Vol 16
- _____. Vol 6
- _____. Vol 9
- Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan Indonesia" Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol 5. No.01, 2009, 33
- Terjemahan Dokumen Asli Konsili Vaticanus II, "*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Point 16, Umat Bukan Kristiani)*" dalam Dokumen Konsili Vatican II, <http://www.scribd.com/collections/2280723/Dokumen-Konsili-Vatikan-II> (diakses pada tanggal 26 February 2014)
- Conway, Earmon, *The Anonymous Christian - a Relativised Christianity?: An Evaluation of Hans Urs Von Balthasar's Criticisms of Karl Rahner's Theory of the Anonymous Christian* (New York: Peter Lang Publisher, 1993), 33
- Wong, Norman Cheong Sau, "Karl Rahner's Concept of the 'Anonymous Christian' An Inclusivist View of Religions" Church & Society Vol 4, No 1 (tt):p, 24
- Wong, Joseph H. "Anonymous Christians: Karl Rahner's Pneuma-Christocentrism and An East-West Dialogue" *Theological Studies* 55 (1994): 609-610